

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik, termasuk sikap empati sebagai bagian dari kecerdasan sosial. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai permasalahan perilaku siswa, salah satunya adalah perundungan (*bullying*), yang menjadi isu serius dalam dunia pendidikan. Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Olweus, 1993). Fenomena ini menunjukkan rendahnya empati siswa, sehingga memerlukan penanganan yang sistematis melalui pendekatan manajemen strategis di lingkungan sekolah.

Secara konseptual, manajemen strategi penanggulangan perundungan dapat dipahami sebagai serangkaian proses terencana dan terstruktur yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, dalam mencegah dan menangani kasus perundungan. Manajemen strategi ini mencakup perencanaan program anti-perundungan, pengorganisasian sumber daya sekolah, pelaksanaan kebijakan, serta pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori manajemen dari Terry (2010) yang menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi penanggulangan perundungan harus dirancang secara sistematis melalui keempat fungsi tersebut agar mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Secara lebih rinci, aspek “apa” dalam manajemen strategi penanggulangan perundungan merujuk pada program dan kebijakan yang diterapkan sekolah, seperti penyusunan aturan anti-*bullying*, pembentukan tim konselor, dan pelaksanaan pendidikan karakter. Aspek “mengapa” berkaitan dengan pentingnya upaya tersebut dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mencegah dampak negatif perundungan terhadap perkembangan siswa. Adapun aspek “bagaimana” mencakup

mekanisme implementasi strategi tersebut, termasuk keterlibatan seluruh warga sekolah, integrasi dalam kurikulum, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Di sisi lain, empati siswa merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain serta meresponsnya secara tepat. Menurut Goleman (2006), empati adalah kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan perspektif mereka, yang menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Sementara itu, Davis (1983) dalam konsep *Interpersonal Reactivity Index* menjelaskan bahwa empati terdiri dari beberapa dimensi, yaitu perspective taking, empathic concern, personal distress, dan fantasy. Dengan demikian, empati siswa tidak

hanya berkaitan dengan perasaan, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan perilaku.

Dalam konteks penelitian ini, aspek “apa” dari empati siswa merujuk pada tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan merasakan kondisi orang lain. Aspek “mengapa” menunjukkan bahwa empati penting untuk mencegah perilaku agresif seperti perundungan serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Adapun aspek “bagaimana” berkaitan dengan proses pembentukan empati melalui pendidikan karakter, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kepedulian dan toleransi.

Secara empirik, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kasus perundungan di Indonesia masih tergolong tinggi. Data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kasus perundungan di lingkungan sekolah menempati salah satu posisi tertinggi dalam pengaduan di bidang pendidikan. Selain itu, laporan UNESCO (2019) juga menyebutkan bahwa sekitar satu dari tiga siswa di dunia pernah mengalami perundungan di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan merupakan masalah global yang memerlukan perhatian serius, termasuk di tingkat sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Cipatat dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat, ditemukan bahwa masih terdapat perilaku perundungan dalam bentuk ejekan, pengucilan sosial, dan tindakan verbal lainnya. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Di sisi lain, pihak sekolah telah memiliki beberapa program penanganan, namun belum terintegrasi secara optimal dalam kerangka manajemen strategis yang sistematis dan berkelanjutan

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Tanpa adanya strategi yang tepat dalam penanggulangan perundungan, maka upaya pembentukan karakter, khususnya empati siswa, akan sulit tercapai. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan merancang dan mengimplementasikan strategi yang efektif dalam mengatasi perundungan sekaligus meningkatkan empati siswa.

Adapun *research gap* dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara manajemen strategi kepala sekolah dalam penanggulangan perundungan dengan peningkatan empati siswa, terutama pada konteks sekolah menengah pertama di daerah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek perundungan atau empati secara terpisah, belum mengintegrasikan keduanya dalam perspektif manajemen strategis.

Inovasi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pendekatan integratif antara manajemen strategi penanggulangan perundungan dengan pengembangan empati siswa, yang dianalisis melalui perspektif fungsi manajemen G.R. Terry. Penelitian ini juga berupaya menghasilkan model strategi yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah, sehingga dapat dijadikan acuan dalam praktik pendidikan.

SMPN 1 Cipatat dan SMPN 4 Cipatat di Kabupaten Bandung Barat merupakan dua institusi pendidikan yang memiliki karakteristik dan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan indikasi perilaku perundungan di kalangan siswa, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Di sisi lain, pihak sekolah telah berupaya melakukan berbagai langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun, efektivitas strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam menanggulangi perundungan sekaligus meningkatkan sikap empati siswa masih perlu diteliti secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam penanggulangan perundungan serta implikasinya terhadap peningkatan sikap empati siswa. Dengan mengambil studi kasus di SMP Negeri 1 Cipatat dan SMP Negeri 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam

menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkarakter. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah, pemangku kebijakan, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi perundungan dan menumbuhkan empati di kalangan siswa.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

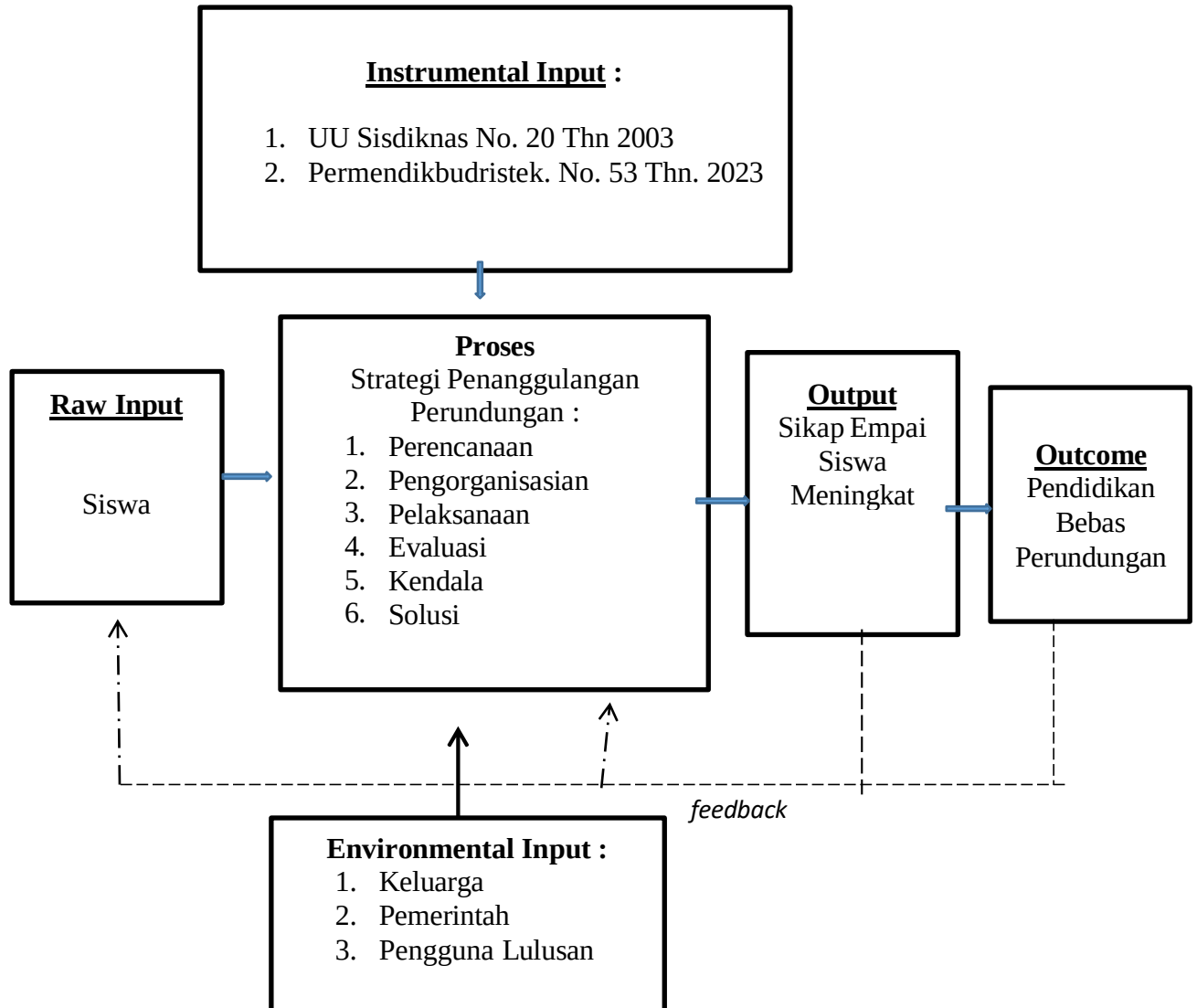
- a. *Raw Input*: Siswa merupakan peserta didik atau pelajar yang sedang menempuh pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah dasar, menengah pertama, atau menengah atas. Siswa didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran di jalur pendidikan formal atau nonformal.
- b. *Proses*: Strategi Penaggulangan Perundungan merupakan upaya komprehensif untuk mencegah dan menangani kasus bullying atau perundungan, terutama di lingkungan pendidikan Indonesia, sebagaimana diatur dalam regulasi seperti Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023. Pendekatan ini mencakup pencegahan proaktif, intervensi tepat waktu, dan pemulihan bagi korban serta pelaku, dengan melibatkan sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah. Perundungan didefinisikan sebagai bentuk kekerasan psikis, fisik, verbal, atau siber yang berulang dan disengaja terhadap individu yang lebih lemah, termasuk di sekolah atau kegiatan pendidikan. Regulasi nasional seperti Permendikbudristek No. 46/2023 menargetkan pencegahan di satuan pendidikan formal/nonformal, melibatkan peserta didik, pendidik, orang tua, dan masyarakat.
- c. *Output*: Sikap Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, serta pengalaman orang lain dari sudut pandang mereka sendiri. Ini melibatkan keterlibatan emosional yang mendalam, di mana seseorang tidak hanya menyadari penderitaan orang lain, tetapi juga turut merasakannya secara tulus. Empati berbeda dari simpati karena empati menempatkan diri sepenuhnya pada posisi orang lain, sementara simpati hanya berupa rasa kasihan dari luar. Dalam konteks pendidikan, sikap ini

krusial untuk membangun hubungan guru-murid yang harmonis dan mendukung pembelajaran berbasis nilai.

- d. *Outcome*: Pendidikan Bebas Perundungan merupakan upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keragaman di sekolah-sekolah Indonesia. Program ini difokuskan pada pencegahan bullying melalui pendekatan edukatif, bukan hanya hukuman.
- e. *Instrumental input*: Kebijakan sektor pendidikan merupakan Kebijakan sektor pendidikan merupakan suatu program-program yang direncanakan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul di bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan ini dibuat untuk menjadi pedoman dalam bertindak dan mengarahkan kegiatan dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan Pendidikan: Kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah untuk memberikan kontribusi pada pendidikan. Aspek Legal-Formal. Kebijakan pendidikan harus memenuhi syarat konstitusional dan legal untuk sah dan resmi berlaku. Konsep Operasional. Kebijakan pendidikan harus memiliki manfaat operasional agar dapat diimplementasikan dan mencapai tujuan pendidikan. Dibuat oleh Yang Berwenang. Kebijakan pendidikan harus dibuat oleh para ahli di bidangnya yang memiliki kewenangan untuk itu. Dapat Dievaluasi: Kebijakan pendidikan harus dapat dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya dan perlu diperbaiki jika ada kesalahan. Memiliki Sistematis: Kebijakan pendidikan merupakan sebuah sistem yang harus memiliki sistematis untuk efektif
- f. *Environmental Input*: Keluarga merupakan Keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, hubungan darah, dan bertujuan mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Pemerintah merupakan organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum, serta mengatur komunitas di wilayah tertentu, umumnya negara. Pengguna lulusan merupakan Pengguna lulusan merupakan pihak eksternal yang menjadi konsumen bagi *output* sebuah institusi pendidikan. Mereka dapat berupa institusi pemerintah,

swasta, *non-government organization*, atau perorangan yang menggunakan lulusan perguruan tinggi sebagai karyawan atau karyawan kontrak. Pengguna lulusan akan menilai kinerja lulusan tersebut berdasarkan beberapa aspek, seperti integritas, profesionalisme, bahasa Inggris, penggunaan teknologi informasi, komunikasi, kerjasama tim, dan pengembangan diri.

Bagan 1.1 Perumusan Masalah



2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian tesis ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Perencanaan penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat.
 1. Menyusun kebijakan anti-perundungan
 2. Membentuk tim penanggulangan perundungan
 3. Mengintegrasikan nilai empati dalam visi-misi sekolah
- b. Pengorganisasian penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat .
 1. Struktur Organisasi
 2. Tugas Pokok dan Fungsi
- c. Pelaksanaan penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat.
 1. Menetapkan kebijakan zero-tolerance terhadap perundungan
 2. Membentuk Satgas Ramah Anak
 3. Mengintegrasikan pendidikan karakter dan empati ke dalam kurikulum
 4. Melibatkan tim konseling
 5. Memberikan pembinaan rutin bagi siswa
- d. Evaluasi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat .
 1. Memantau penurunan kasus perundungan
 2. Memberikan sanksi progresif
 3. Mengukur dampak melalui survei sikap siswa
- e. Kendala Strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat.
 1. SDM

2. Sarana dan Prasarana
3. Pembiayaan
- f. Solusi Menghadapi Kendala strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 Cipatat dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat .
 1. SDM
 2. Sarana dan Prasarana
 3. Pembiayaan

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan informasi/gambaran dan menganalisis tentang strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat.

b. Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan gambaran/informasi dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat.
- 2) Pengorganisasian penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat.
- 3) Pelaksanaan penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat.
- 4) Evaluasi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat.
- 5) Kendala strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat.

- 6) Solusi Menghadapi Kendala strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan dan pembentukan karakter siswa, khususnya terkait strategi penanggulangan perundungan dan peningkatan empati. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep integratif antara pengelolaan sekolah yang efektif dengan penguatan nilai-nilai sosial-emosional siswa, sehingga menjadi referensi bagi pengembangan teori dan penelitian selanjutnya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkarakter.

b. Manfaat Praktis

1) Kepala Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kepala Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan penanggulangan perundungan di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pembinaan, pengawasan, serta penguatan pendidikan karakter yang berfokus pada peningkatan empati siswa di satuan pendidikan.

2) Kepala Sekolah

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan referensi praktis mengenai strategi yang efektif dalam menanggulangi perundungan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam merancang kebijakan, program, serta budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan berorientasi pada penguatan sikap empati siswa.

3) Guru

penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani perilaku perundungan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, guru dapat memanfaatkan hasil penelitian

ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai empati dalam proses pembelajaran serta membangun interaksi yang lebih positif dan suportif antar siswa.

4) Peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan, variabel, atau konteks yang berbeda guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Perencanaan penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?
2. Bagaimana Pengorganisasi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?
3. Bagaimana Pelaksanaan penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?
4. Bagaimana Evaluasi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?
5. Apa Kendala strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat ?
6. Bagaimana solusi menghadapi kendala strategi penanggulangan perundungan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan sikap empati siswa SMPN 1 dan SMPN 4 Cipatat Kabupaten Bandung Barat?